

EKSPLORASI KONSEP النفس DALAM AL-QUR'AN

(penelitian semantik kata النفس dalam bentuk isim mufrodnya pada Al-Quran)

Agus Jamaludin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: agus.jamaludin8860@gmail.com

Mohamad Erihadiana

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: erihadiana@uinsgd.ac.id

Abstract

This research investigates the meanings and significance of the word "النفس" in the Quran through a comprehensive lexical and contextual approach. Within the Quranic context, this word is employed with various nuances of meaning, posing challenges to accurate comprehension. The data collection techniques are a) Text Analysis, b) Lexical Study, c) Context Study, and d) Literature and Interpretation Study. The data analysis technique in this research is the Context Analysis model. This study holds significant relevance in deepening the understanding of the Quran, enriching Quran translations, and contributing to the fields of religious studies and Islamic studies. The meaning of the word "النفس" in the Quran may vary depending on the context of the verses in which it is used. In some verses, it refers to the life or soul of a human being, while in others, its meaning pertains to the nature of humans, particularly the inclination towards wrongdoing, or it denotes a guilty conscience. This meaning is essential for comprehending the messages and teachings of the Quran, as well as the importance of safeguarding the soul and human behavior in accordance with the principles of the Islamic faith.

Keywords: word "النفس", lexical, contextual

Abstrak

Penelitian ini mengusut makna dan signifikansi kata "النفس" dalam Alquran dengan pendekatan leksikal dan kontekstual yang komprehensif. Dalam konteks Alquran, kata ini digunakan dengan berbagai nuansa makna, menciptakan tantangan dalam pemahaman yang akurat. Metode yang digunakan adalah Analisis deskriptif tentang konsep النفس dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Teknik pengumpulan datanya yaitu a) Analisis Teks, b) Studi Leksikal, c) Studi Konteks, dan d) Studi Literatur dan Tafsir. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah model Analisis Konteks. Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman Alquran, memperkaya terjemahan Alquran, dan memberikan kontribusi pada kajian agama dan studi Islam. Makna kata "النفس" dalam Al-Quran dapat berbeda-beda tergantung pada konteks ayat yang digunakan. Dalam beberapa ayat, kata ini merujuk pada nyawa atau jiwa manusia, sementara dalam ayat lain, maknanya adalah sifat manusia, terutama nafsu yang cenderung menuju kejahatan, atau merujuk pada jiwa yang merasa bersalah. Makna ini penting dalam memahami pesan dan ajaran Al-Quran, serta pentingnya menjaga jiwa dan perilaku manusia sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Kata Kunci: kata "النفس", leksikal, kontekstual

Pendahuluan

Urgensi makna kata النفس dalam teks Al-Qur'an, yaitu berkaitan dengan a) konteks Linguistik; yaitu meneliti makna kata النفس membantu memahami cara penggunaan bahasa Arab klasik dalam Al-Qur'an. Ini mencakup pemahaman tentang struktur morfologi, sintaksis, dan konvensi bahasa Arab pada masa itu, b) pengaruh konteks; yaitu Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab klasik dengan konteks historis yang spesifik. Memahami makna النفس membutuhkan penelitian yang mendalam tentang bagaimana kata ini digunakan dalam konteks ayat-ayat tertentu dan bagaimana konteks tersebut memengaruhi pemahaman makna, c) Kaitannya dengan Teologi; yaitu Penelitian makna النفس juga penting dalam konteks teologi Islam. Keterkaitan antara makna linguistik dengan konsep teologis bisa menjadi fokus utama untuk memahami aspek-aspek teologis yang terkandung dalam teks, d) analisis Leksikal dan Semantik; yaitu Penelitian tentang makna النفس memungkinkan untuk melakukan analisis leksikal dan semantik yang mendalam. Ini melibatkan pemetaan variasi kata, penggunaan dalam berbagai konteks, dan variasi makna yang mungkin dalam Al-Qur'an, e) Pengembangan Rujukan dan Interpretasi; yaitu Memahami makna النفس membantu dalam pengembangan rujukan dan interpretasi yang lebih akurat terhadap Al-Qur'an. Ini penting dalam menghasilkan pemahaman yang tepat tentang pesan-pesan yang terkandung dalam teks. Dengan penelitian makna النفس dalam Al-Qur'an dalam konteks bahasa, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman linguistik, teologis, dan kultural tentang teks suci ini.

Alquran adalah naskah suci dalam Islam yang dianggap sebagai firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Alquran memiliki peran sentral dalam membentuk keyakinan, moral, dan praktik umat Islam di seluruh dunia. Kehadirannya sebagai petunjuk ilahi bagi manusia menjadikannya subjek perenungan yang mendalam oleh para mufassir (penafsir Alquran), cendekiawan, dan para penganut Islam.

Setiap kata dalam Alquran dianggap memiliki makna dan signifikansi yang mendalam. Pemahaman yang akurat terhadap kata-kata ini adalah kunci untuk memahami ajaran agama Islam secara lebih luas. Salah satu kata yang sering muncul dalam teks Alquran dan memiliki makna yang kaya dan kompleks adalah kata "النفس" (an-nafs), yang sering kali diterjemahkan sebagai "jiwa" atau "diri".

Kata "النفس" memainkan peran yang penting dalam pemahaman konsep manusia dalam Islam. Konsep jiwa dan diri merupakan komponen sentral dalam pemahaman tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, tanggung jawab moral, serta perkembangan spiritual individu. Oleh karena itu, analisis yang cermat tentang makna dan penggunaan kata "النفس" dalam Alquran adalah esensial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan Islam tentang sifat manusia, peran jiwa dalam kehidupan individu, dan hubungan antara jiwa dan Allah SWT.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis semantik kata "النفس" dalam Alquran dengan pendekatan leksikal dan kontekstual yang komprehensif. Kami akan menyelidiki berbagai ayat di Alquran di

mana kata "النفس" digunakan dan mencoba untuk memahami bagaimana kata ini berkembang dalam berbagai konteks Alquran. Selain itu, kami akan mencari tahu konsep-konsep yang terkait dengan kata "النفس" dalam Alquran dan mencoba memahami implikasinya dalam pemahaman Islam yang lebih luas.

Penelitian ini memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks pemahaman Alquran dan ajaran Islam. Analisis semantik kata "النفس" dapat membantu kita lebih memahami pandangan Islam tentang sifat manusia, tanggung jawab moral, dan perkembangan spiritual. Hasil penelitian ini juga dapat membantu memperkaya terjemahan Alquran dalam berbagai bahasa, karena kata "النفس" sering kali memiliki makna yang lebih dalam daripada yang dapat ditangkap oleh terjemahan sederhana.

Sebagai landasan untuk pemahaman lebih lanjut tentang penelitian ini, kita perlu menjelaskan konteks dan latar belakang yang mendukung relevansi penelitian ini. Alquran adalah karya sastra yang unik dalam banyak hal. Selain menjadi panduan spiritual dan moral bagi umat Islam, Alquran juga dihargai secara sastra karena bahasa Arabnya yang indah dan ungkapan yang mendalam. Salah satu ciri khas Alquran adalah penggunaan kata-kata yang dipilih dengan cermat dan digunakan dalam berbagai konteks untuk menyampaikan berbagai makna dan pesan.

M. Sari dan Titi Lusiyati “*Nafs (Jiwa) Dalam Al-Qur’an (Studi Dalam Tafsir Al-Alusi)*.” Jurnal al-Fath 08, No. 02, (Juli-Desember) 2014. Hasil penelitian ini yaitu, nafs adalah secara garis besar nafs itu menjadi dua bagian yaitu: jiwa yang ta'at melaksanakan perintah-perintah Allah menyinggalkan semua larangannya. Kedua

adalah jiwa yang cenderung melawan ketentuan ketentuan Allah, keinginan-keinginannya selalu berlawanan. Nafs laksana Api bagi kehidupan alam raya ini bagi manusia di umpamakan sebagai motor atau penggerak dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Teuku Wildan. “*Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Alqura*”. Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017. Hasil penelitian ini yaitu, nafs adalah nafsu, dalam arti nafs positif yang selalu dapat mengendalikan diri dari nafsunya menuju kebaikan.

M Zaim Mahudi. 2015. *Konsep Nafs Perspektif Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsir Al- Qur’an Al – Azhim*. Tesis Pascasarjana Institut Ptiq Jakarta. Hasil penelitian ini yaitu, kata an-nafs dalam perspektif ibnu katsir, adalah nafs sehat diformulasikan dengan terwujudnya keseimbangan antara kebutuhan fisik-biologis dengan mental relegius terwujudnya ketenangan nafs dan kebahagiaan hidup

Atas pemaparan tersebut penulis berkeyakinan bahwa penelitian terhindar dari unsur duplikatif dan memiliki relevansi tersendiri. ada pun relevansinya adalah berkaitan unsur yaitu kandungan makna النفس adapun dari sekian penelitian di atas, sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang mencoba mengkaji kandungan makna النفس dalam persepektif ilmu semantik. Kata "النفس" (an-nafs) adalah salah satu kata yang sering digunakan dalam Alquran dan merupakan bagian penting dari kosakata Alquran. Penggunaan kata ini tidak terbatas pada satu makna tertentu; sebaliknya, kata "النفس" digunakan dalam berbagai konteks untuk menyampaikan berbagai nuansa makna. Ini menciptakan tantangan dalam memahami

makna yang tepat dalam berbagai ayat yang berbeda dalam Alquran.

Penelitian tentang makna kata "النفس" dalam Alquran telah menjadi subjek perhatian selama berabad-abad oleh para sarjana Islam. Para mufassir telah menyusun berbagai tafsir (penafsiran Alquran) yang mencoba menjelaskan dan menguraikan makna kata ini dalam konteks berbagai ayat Alquran. Namun, analisis semantik yang lebih mendalam masih memiliki potensi untuk memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kata "النفس".

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan yang penting, yaitu: Analisis Semantik Leksikal; Melakukan analisis leksikal kata "النفس" untuk memahami makna dasar kata ini dalam bahasa Arab dan bagaimana makna tersebut dapat diartikan dalam konteks Alquran; Analisis Semantik Kontekstual : Melakukan analisis kontekstual yang cermat terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung kata "النفس". Ini melibatkan mempertimbangkan konteks ayat, tema surah, dan hubungan kata "النفس" dengan kata-kata lain dalam ayat yang sama; Identifikasi Konsep-Konsep Terkait: Mengidentifikasi konsep-konsep atau tema-tema yang terkait dengan kata "النفس" dalam Alquran dan mencoba memahami implikasinya dalam pemahaman Islam tentang manusia dan hubungannya dengan Allah SWT.

Metodologi Penelitian

Penelitian analisis semantik kata "النفس" dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik menggunakan berbagai metode dan teknik tertentu. Berikut adalah metode yang digunakan, yaitu metode Analisis Deskriptif; Ini adalah metode umum yang digunakan

untuk menguraikan konsep "النفس" dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penjelasan secara rinci tentang konsep tersebut dari sudut pandang teks-teks Al-Qur'an yang relevan. Pendekatan penelitiannya adalah Semantik: Pendekatan ini fokus pada makna kata "النفس" dari segi semantik, yaitu arti, konotasi, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu a) Analisis Teks, Melibatkan penelitian dan analisis langsung pada teks-teks Al-Qur'an yang berhubungan dengan kata "النفس", b) Studi Leksikal: Menganalisis makna kata "النفس" dalam konteks leksikal, c) Studi Konteks: Memperhatikan konteks di sekitar kata "النفس", baik dalam ayat Al-Qur'an maupun dalam konteks historis dan budaya pada saat itu, dan d) Studi Literatur dan Tafsir : Mengacu pada literatur serta tafsir yang relevan untuk memahami interpretasi dan penafsiran kata "النفس" oleh para ulama dan mufassir. Teknik Analisis Data pada penelitian ini adalah Model Analisis Konteks yaitu Menggunakan model ini untuk memahami peran dan signifikansi kata "النفس" dalam konteks Al-Qur'an. Analisis ini mencakup bagaimana kata tersebut digunakan, konteks di sekitarnya, serta implikasi maknanya.

Ruang Lingkup Penelitian ini akan terbatas pada analisis semantik kata "النفس" dalam Alquran. Meskipun kata ini memiliki beragam makna dalam berbagai konteks, penelitian ini akan berfokus pada pemahaman makna dasar dan kontekstual dalam Alquran. Batasan Penelitian ini akan mempertimbangkan ayat-ayat Alquran yang mengandung kata "النفس", tetapi tidak akan mencakup seluruh teks Alquran. Selain itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis

semantik dan tidak akan mencakup aspek-aspek lain seperti analisis gramatikal atau historis.

Hasil dan Pembahasan

Makna leksikal kata النفس

Kata "النفس" bermakna jiwa adalah gambaran dari tubuh alami mekanis. Ini karena setiap benda terdiri dari materi dan bentuk. dan dalam hewan, jiwa dan tubuh adalah dua elemen yang terkait. Namun, jiwa bukanlah materi yang membentuk tubuh alami, melainkan merupakan gambaran atau bentuk. Ini adalah kelengkapan pertama bagi tubuh alami mekanis. Selain itu, jiwa memiliki berbagai kekuatan, seperti kekuatan penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba, yang digunakan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Jiwa ini bisa hadir dalam berbagai jenis, seperti jiwa organik, jiwa tumbuhan, jiwa sensitif, jiwa berimajinasi, jiwa berbicara, dan jiwa keinginan, yang semuanya saling berkaitan dalam tubuh manusia atau hewan.¹ Kata "النفس" adalah identitas, hakikat, dan inti dari sesuatu. Jiwa juga merupakan esensi dari suatu hal.²

Khalil mengatakan: " Kata "النفس", dalam bentuk jamaknya, 'nufus,' memiliki beberapa makna. Pertama, Kata "النفس" adalah roh yang memberikan kehidupan pada tubuh. Setiap manusia memiliki "النفس", termasuk Adam ; laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki "النفس". Kedua, Kata "النفس" adalah hakikat seseorang, termasuk sifat-sifat seperti penciptaan, pemimpin, dan kemurahan hati.

Ketiga, Kata "النفس" juga bisa merujuk pada pernapasan, yaitu keluarnya napas dari dalam tubuh. dan setiap istirahat adalah satu 'nafis.' Keempat, Kata "النفس" juga merujuk pada sesuatu yang berharga dan bersaing untuknya. Kata "النفس" dengan kata ini, Ali berpikir bahwa itu adalah hal yang berharga. Kelima, Kata "النفس" juga bisa berarti sesuatu yang sangat berharga atau langka, sehingga sesuatu itu menjadi 'nafis.' Kata "النفس" dapat merujuk pada roh, darah, tubuh, mata, atau bahkan pada diri seseorang.³

Kata "النفس" dengan difatahkan huruf ن (nun) dan فاء (fa), yang memiliki arti pakaian yang kuat dan terbuat dari kain yang padat. Dalam bahasa Arab, ada penggunaan metaforis di mana "النفس" (an-nafs) digunakan untuk merujuk pada kekuatan atau kemampuan yang kuat. Misalnya, dalam ungkapan "أريد ثوبا له أكل" artinya "Saya ingin pakaian yang memiliki kekuatan," yang dapat diartikan sebagai pakaian yang kuat atau tahan lama. "ثوب ذو نفس" artinya "pakaian yang memiliki kekuatan," yang juga merujuk pada pakaian yang tahan lama atau kuat. ungkapan "هذا الثوب أنف من هذا" berarti "pakaian ini lebih besar, lebih panjang, atau lebih baik daripada pakaian yang lain." Ini adalah cara untuk membandingkan dua pakaian dan menunjukkan bahwa salah satunya memiliki karakteristik yang lebih unggul atau lebih baik dalam beberapa aspek daripada yang lain.⁴

Maka, kata "النفس" dapat disimpulkan kepada makna umum, makna menurut Khalil dan makna yang digunakan sebagai

¹ابن رشد الحفيد, رسالة النفس (المكتبة الشاملة, t.t.),

ص 3.

²مجموعة من المؤلفين, موسوعة المفاهيم الإسلامية (العامّة) مصر: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية, (t.t.), ص

55.

³آمال بنت عبد العزيز العمرو, الألفاظ والمصطلحات المتعلقة بتوحيد الربوبية (المكتبة الشاملة, t.t.), <https://shamela.ws/book/7547>.

⁴رجب عبد الجواد إبراهيم, المعجم العربي لأسماء الملابس (القاهرة: دار الآفاق العربية, ٢٠٠٢ م), ص 500.

penggunaan Metaforis. Secara sistematis, makna kata "النفس" (an-nafs) dalam teks dapat diuraikan sebagai berikut:

Makna Umum:

1. Jiwa adalah gambaran dari tubuh alami mekanis.
2. Jiwa bukanlah materi yang membentuk tubuh, melainkan merupakan gambaran atau bentuk.
3. Jiwa memiliki berbagai kekuatan untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya.
4. Terdapat berbagai jenis jiwa yang berkaitan dalam tubuh manusia atau hewan.
5. Kata "النفس" adalah identitas, hakikat, dan inti dari sesuatu.

Makna Menurut Khalil:

1. "النفس" adalah roh yang memberikan kehidupan pada tubuh, dimiliki oleh semua manusia.
2. Ini juga merujuk pada hakikat seseorang, termasuk sifat-sifat seperti penciptaan, pemimpin, dan kemurahan hati.
3. "النفس" bisa merujuk pada pernapasan, di mana setiap istirahat adalah satu 'nafas.'
4. Ini juga bisa berarti sesuatu yang berharga atau langka, menjadikannya 'nafis.'

Penggunaan Metaforis

Dalam bahasa Arab, "النفس" digunakan dalam konteks metaforis untuk merujuk pada kekuatan atau kemampuan yang kuat, terutama dalam konteks pakaian yang kuat atau tahan lama. Dengan cara ini, kita dapat memahami berbagai makna dan konsep yang terkait dengan kata "النفس" dalam teks secara sistematis.

Makna kontekstual kata النفس dalam Al-Quran.

Al-Quran adalah kitab suci Islam yang dianggap sebagai sumber petunjuk dan hukum bagi umat Islam di seluruh dunia. Teks ini penuh dengan ayat-ayat yang mengandung makna mendalam dan ajaran moral yang kompleks. Salah satu kata kunci yang sering digunakan dalam Al-Quran adalah "النفس" (an-nafs), yang memiliki makna yang kaya dan beragam. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi makna kontekstual kata النفس dalam Al-Quran, serta bagaimana konsep ini mencerminkan berbagai aspek eksistensial dan spiritual dalam ajaran Islam.

1. Ayat Al-Quran yang memiliki kata النفس terletak pada surat sebagai berikut

a. Surat Al-Ma'idah ayat 45

وَكُنْتُمْ عَلَيْنَهُمْ فِيهَا أَنْ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ
وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ
وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ
لَهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ
الظَّالِمُونَ

Artinya: "Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim"

b. Surat Al-An'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَنْتَلِ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ إِلَّا تَشْرِكُوا بِهِ
شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ
نَحْنُ نَنْزِلُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
بِالْحَقِّ ذَلِكَُمْ وَصَلَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas

kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)."

c. Surat Yusuf ayat 53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."

d. Surat Al-isra' ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan."

e. Surat Al-Furqon ayat 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: "dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahsan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat"

f. Surat Al-Qiyamah ayat 2

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوٰمَةِ

Artinya: "dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)"

g. Surat An-Nazi'at ayat 40

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya: "Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya"

h. Surat Al-fajr ayat 27

يٰٓأَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

Artinya: "Wahai jiwa yang tenang!"

2. Makna kontekstual pada kata النفس pada surat di atas

a. Anggota badan dan jiwa.

Surat Al-Ma'idah ayat 45, ayat tersebut menjelaskan kasus pembunuhan atau cedera fisik. Sepertihalnya, Bani Israil (keturunan Israel) tidak diberikan denda (diyah) dalam kasus-kasus tertentu yang disebutkan dalam Taurat, seperti pembunuhan, cedera fisik, gigi, mata, hidung, dan sebagainya. Mereka hanya memiliki dua pilihan, yaitu qisas (pembalasan) atau afw

(pengampunan).⁵ Bahwa Allah telah memberikan perintah dan amanat kepada umat manusia, baik Muslim maupun non-Muslim, untuk mematuhi prinsip-prinsip hukum yang Dia tetapkan, termasuk hukum-hukum yang melindungi jiwa manusia dan mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, dan Allah memberikan perintah-perintah ini kepada umat manusia sebagai nasihat dan panduan, agar mereka dapat memahami prinsip-prinsip hukum yang Dia tetapkan. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan kebijaksanaan kepada manusia dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ketentuan-Nya.⁶

Surat Al-isra' ayat 33 adalah sebuah penjelasan tentang larangan membunuh dalam Islam dan kondisi-kondisi di mana pembunuhan dapat diizinkan. Ayat ini menegaskan larangan membunuh tanpa alasan yang sah. Larangan ini sangat tegas dan merupakan prinsip fundamental dalam Islam. Huruf Alif dan Lam yang ada di dalam kata النفس adalah penjelasan gramatikal yang menyatakan bahwa penggunaan huruf "Alif" dan "Lam" dalam kata "النفس" (an-nafs) adalah untuk menggeneralisasi atau mengacu pada seluruh jenis atau kategori manusia. Hukum Islam yang mengatur dalam kondisi apa seseorang diperbolehkan membunuh jiwa seseorang Ini, dijelaskan lebih lanjut dengan mengutip pernyataan dari Nabi Muhammad SAW: " لَا يَجْلُ دَمُ الْمُسْلِمِ إِلَّا بِإِخْتِ ثَلَاثِ خِصَالٍ: كُفْرٌ " (Tidak sah darah seorang Muslim kecuali dalam salah satu dari tiga hal: kufur setelah beriman,

⁵مساعد بن سليمان الطيار dan نوح بن يحيى الشهري, موسوعة التفسير المأثور (بيروت: دار ابن حزم, ١٤٣٩ هـ), ص 612.

⁶أبو جعفر ابن جرير الطبري, كتاب تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن (مكة المكرمة: دار التريبة والتراث, 350, M), ص 662.

berzina setelah menjaga kehormatan, atau membunuh seorang jiwa). Pembunuhan adalah tindakan yang sangat serius dan hanya diizinkan dalam kondisi-kondisi yang sangat terbatas dan sesuai dengan hukum Islam yang berlaku. Hukum tersebut harus diterapkan secara adil dan sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan Islam.⁷

Ayat ini menekankan larangan membunuh seseorang yang memiliki iman atau perlindungan dari bahaya, kecuali dalam kondisi-kondisi tertentu yang dijelaskan selanjutnya. Salah satu kondisi yang memungkinkan pembunuhan adalah jika seseorang telah melakukan pembunuhan sebelumnya dan hukuman qishash (pembalasan) diberlakukan sebagai hukuman atas tindakan tersebut. Pembunuhan dapat diizinkan dalam kasus zina (perzinahan) yang dilakukan oleh seseorang yang sebelumnya telah menjaga kehormatannya. Ini berarti seseorang yang telah menikah dan melakukan zina dapat dikenai hukuman pembunuhan dalam beberapa interpretasi hukum Islam. Pembunuhan dapat diizinkan dalam konteks hukuman qishash (pembalasan) yang berlaku dalam hukum Islam sebagai bentuk hukuman terhadap pembunuh. Jika seseorang dibunuh secara zalim tanpa alasan yang membenarkan pembunuhan tersebut, maka wali (keluarga) korban memiliki hak untuk meminta balas dendam atas pembunuhan tersebut. Keluarga korban memiliki hak untuk meminta hukuman qishash, yaitu membunuh pelaku pembunuhan sebagai pembalasan. Keluarga korban juga memiliki opsi untuk memberikan pengampunan kepada pelaku pembunuhan tanpa meminta hukuman qishash. Selain memberikan pengampunan tanpa balas

⁷مجير الدين بن مجد العلي المقدي الحنبلي, فتح الرحمن في تفسير القرآن (إدارة الشؤون الإسلامية: وزارة الأوقاف والشؤون الإسلامية, ٢٠٠٩ م), ص 96.

dendam, keluarga korban juga dapat menerima diyat (denda) sebagai kompensasi atas pembunuhan tersebut. Ayat ini menunjukkan kompleksitas hukum Islam terkait dengan pembunuhan dan hukuman. Prinsip utama adalah melindungi jiwa manusia dan menjaga keadilan dalam menjalankan hukuman. Semua langkah yang diambil harus sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam dan hukuman yang diizinkan dalam agama.⁸

Surat Al-Furqon ayat 68 ayat ini adalah peringatan tegas dari Allah SWT untuk melarang seseorang membunuh dirinya sendiri atau merugikan diri sendiri. Penting untuk memahami bahwa dalam Islam, membunuh diri sendiri adalah tindakan yang sangat dilarang dan dianggap sebagai dosa besar. Allah SWT telah menciptakan kehidupan manusia dan hanya Dia yang berhak mengambil nyawa seseorang. Oleh karena itu, mengakhiri hidup sendiri adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁹ Selain itu, Surat Al-Furqon ayat 68 tersebut menunjukkan bahwa membunuh diri sendiri tanpa hak (tanpa alasan yang benar, seperti untuk menghindari menderitanya yang tak tertahankan atau ketika nyawa seseorang dalam bahaya) adalah tindakan yang memperburuk akibat di akhirat. Dalam Islam, seseorang diperintahkan untuk menjaga dan memelihara nyawa mereka dan tidak boleh sengaja merugikan atau mengakhiri hidup mereka

⁸جماعة من علماء التفسير، المختصر في تفسير القرآن الكريم (مركز تفسير للدراسات القرآنية، ١٤٣٦ هـ)، ص 285.

⁹عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري، لطائف الإشارات = تفسير القشيري (مصر: الهيئة المصرية العامة للكتاب، 2000)، ص 650.

sendiri.¹⁰ Pemahaman ini mendorong pentingnya penyediaan dukungan mental dan emosional bagi individu yang mungkin mengalami kesulitan psikologis atau depresi sehingga mereka dapat mencari pertolongan dan bantuan yang tepat daripada mencoba mengakhiri hidup mereka sendiri. Islam menghargai nyawa manusia dan mengajarkan pentingnya kasih sayang, perdamaian, dan kesejahteraan jiwa. Maka ditinjau dari kandungan pada Surat Al-Ma'idah ayat 45, Surat Al-isra' ayat 33, Surat Al-Furqon ayat 68 dan Surat Al-An'am ayat 151 tersebut bahwa makna kata النفس yaitu anggota badan dan jiwa.

b. Hati dan syahwat.

Surat Yusuf, ayat ke-53. Ayat ini membahas sifat manusia, terutama nafsu dalam konteks yang mengarah pada kejahatan dan dosa. Pada awal ayat, disebutkan bahwa nafsu manusia secara alamiah cenderung menuju hal-hal yang negatif, seperti dosa dan perbuatan buruk. Ini adalah sifat dasar manusia yang bisa mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang tidak baik, tapi ada pengecualian dari pernyataan sebelumnya. Beberapa individu mendapatkan rahmat Allah yang membuat mereka terlindungi dari nafsu yang merangsang untuk berbuat dosa. Ini bisa mengacu pada mereka yang memiliki kekuatan spiritual dan kendali diri yang kuat, sehingga mereka tidak tergoda untuk melakukan perbuatan jahat. Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan bahwa manusia secara alamiah cenderung melakukan perbuatan yang buruk, kecuali bagi mereka yang diberi rahmat oleh Allah. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha

¹⁰أبو الحسن علي بن محمد بن محمد بن حبيب البصري البغدادي، تفسير الماوردي (النكت والعيون) بيروت: دار الكتب العلمية، t.t.)، ص 157.

Penyayang, dan rahmat-Nya dapat melindungi manusia dari godaan nafsu untuk berbuat dosa. Ayat ini merupakan pengingat tentang pentingnya bertawakal pada Allah dan memohon rahmat-Nya agar dapat menjauhkan diri dari perbuatan jahat.¹¹

Ayat ini menjelaskan tentang sifat-sifat bawaan manusia (nafsu atau jiwa), yang dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka, yaitu 1) النفس الأمانة : Ini mengacu pada sifat nafsu manusia yang cenderung kepada keinginan duniawi, terutama hawa nafsu dan godaan duniawi. Ini adalah sifat yang rentan terhadap dosa. 2) موضع الطبع ini menyatakan bahwa sifat alamiah manusia adalah cenderung kepada keinginan duniawi dan hawa nafsu, yang merupakan bagian dari sifat alamiah manusia. 3) إلا ما رحم ربي Ini mengindikasikan pengecualian dari sifat nafsu tersebut. Orang yang mendapatkan rahmat Allah dapat melindungi diri mereka dari pengaruh negatif sifat nafsu ini. Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Selanjutnya, ini membahas tentang berbagai sifat alamiah yang dimiliki oleh berbagai jenis makhluk, baik manusia, setan, tukang sihir, atau orang-orang yang keras kepala. Setiap jenis makhluk memiliki sifat-sifat yang mendasari perilaku mereka, yaitu a) طبع البهائم, Ini mengacu pada sifat-sifat alamiah hewan, seperti makan dan reproduksi. b) طبع الشياطين, Ini mengacu pada sifat-sifat setan, yang cenderung untuk permainan dan godaan yang jahat. c) طبع السحرة Ini mengacu pada sifat-sifat tukang sihir, yang cenderung untuk tipu daya dan penipuan. d) طبع الأبالسة Ini mengacu pada sifat-sifat orang-orang yang keras kepala dan sombong, yang cenderung untuk mempertahankan keegoisan dan

ketidaktertarikan pada nasihat. Selanjutnya, ini menunjukkan bahwa iman, tasbih (mengingat Allah), kejujuran, keadilan, dan berlinggung kepada Allah adalah cara-cara untuk melindungi diri dari pengaruh negatif sifat-sifat tersebut. Sifat-sifat positif ini membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya, dan dengan mengikuti jalan yang benar, manusia dapat menjauhkan diri dari dosa dan kesalahan.¹²

Surah Al-Qiyamah ayat 2,¹³ ayat ini adalah salah satu sumpah Allah SWT dalam Al-Quran. Dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan "jiwa yang merasa bersalah" atau "jiwa yang menyalahkan dirinya sendiri." Ini adalah jenis sumpah yang digunakan untuk menekankan kebenaran suatu pernyataan atau untuk memberikan perhatian khusus kepada subjek yang diucapkan.¹⁴ Para ulama sepakat bahwa sumpah ini adalah berbeda dari sumpah yang mencakup nama-nama mulia Allah. Sumpah ini mengacu pada hari kiamat. Dalam ayat sebelumnya, Allah bersumpah dengan "Hari Kiamat" sebagai salah satu aspek penting dari kebangkitan dan perhitungan amal manusia.¹⁵ Di sini, Allah tidak bersumpah dengan nama atau atribut-Nya, tetapi dengan "jiwa yang merasa bersalah" untuk menegaskan pernyataan-Nya.¹⁶ Jadi, "jiwa yang merasa bersalah" adalah sebuah sifat yang merendahkan,

¹² أبو محمد سهل بن عبد الله بن يونس بن رفيع التستري, *تفسير التستري* (بيروت: دارالكتب العلمية, ١٤٢٣ هـ), ص 82.

¹³ Ibn Kathir, *Tafsir Ibn Kathir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), Hal 274-279.

¹⁴ Hamiduddin Farahi, *Nizam al-Quran* (Delhi: Dar al-Ma'arif, 1935), Hal 105-120.

¹⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), Hal 97-108.

¹⁶ Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), Hal 315-325.

¹¹ أبو البركات النسفي, *تفسير النسفي (مدارك التنزيل وحقائق التأويل)* (بيروت: دار الكلم الطيب, ١٩٩٨ م).

sementara sumpah itu sendiri adalah sesuatu yang menegaskan atau memberikan perhatian khusus. Penekanan pada "jiwa yang merasa bersalah" dalam sumpah ini memiliki tujuan untuk menunjukkan pentingnya hari kiamat dan perhitungan amal manusia. Sifat "jiwa yang merasa bersalah" adalah sifat yang merendahkan, mengingatkan manusia akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di hadapan Allah. Sebagai sumpah, ini digunakan untuk memberikan perhatian khusus pada kebenaran pernyataan-Nya tentang hari kiamat dan betapa pentingnya persiapan untuk saat itu.¹⁷ Maka ditinjau dari kandungan Surat Yusuf ayat 53, Surah Al-Qiyamah ayat 2¹⁸, Surat An-Nazi'at ayat 40 dan Surat Al-fajr ayat 27 tersebut bahwa makna kata النفس yaitu hati dan syahwat.

Dalam berbagai ayat Al-Quran, kata النفس digunakan dengan konteks yang berbeda-beda, memberikan makna yang sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam setiap ayat tersebut. Di beberapa ayat, النفس merujuk pada "anggota badan dan jiwa," sementara dalam ayat lain, maknanya adalah "hati dan syahwat."

Analisi peneliti

Tentu, dalam Al-Quran, penggunaan kata "النفس" (an-nafs) mengandung makna yang kaya dan bervariasi, tergantung pada konteksnya. Analisis terhadap ayat-ayat tertentu mengungkapkan dua inti makna: "anggota badan dan jiwa" serta "hati dan syahwat".

¹⁷ أبو الطيب محمد صديق خان بن حسن بن علي ابن لطف الله الحسيني البخاري القنوجي، فتح البيان في مقاصد القرآن (بيروت: المكتبة العصرية للطباعة والنشر، ١٩٩٢ م)، ص 433.

¹⁸ Muhammad Shahrur, *Al-Kitab wa al-Quran: Qira'ah Mu'asirah* (Damascus: Dar al-Adab, 1990), Hal 87-96.

Pertama, pada bagian yang membahas hukum Islam terkait pembunuhan dan perlindungan jiwa manusia, النفس merujuk pada kehidupan fisik dan perlindungan terhadapnya. Ayat-ayat dalam Al-Quran, seperti Surat Al-Ma'idah ayat 45, Surat Al-Isra' ayat 33, Surat Al-Furqon ayat 68, dan Surat Al-An'am ayat 151, menyoroti pentingnya menjaga keadilan dalam mengatasi tindak kekerasan atau pembunuhan. Islam memberikan penekanan kuat pada melindungi jiwa manusia dan menerapkan hukuman yang adil sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Di sisi lain, terdapat penafsiran yang mengaitkan النفس dengan dimensi batiniah manusia, seperti yang tergambar dalam Surat Yusuf ayat 53 dan Surah Al-Qiyamah ayat 2. Pada konteks ini, النفس melambangkan sifat-sifat batin manusia, seperti nafsu dan kecenderungan akan perbuatan buruk. Analisis ayat-ayat ini menyoroti pentingnya rahmat Allah yang melindungi manusia dari godaan dosa serta perlunya tawakal pada-Nya untuk menjauhkan diri dari perbuatan jahat.

Penggunaan النفس dalam konteks spiritual juga mencakup aspek hati dan syahwat. Ayat-ayat, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Qiyamah ayat 2, menggambarkan sifat-sifat manusia yang berhubungan dengan kecenderungan dosa dan upaya untuk mengontrolnya. Analisis ini memperlihatkan bagaimana النفس juga merujuk pada dimensi internal manusia, seperti hati dan syahwat yang mempengaruhi perilaku dan kecenderungan manusia terhadap perbuatan baik atau buruk.

Penting untuk dipahami bahwa Al-Quran sering menggunakan kata-kata dengan makna yang dalam dan variatif, yang memungkinkan penafsiran yang beragam.

Setiap konteks ayat dalam Al-Quran membawa pesan yang berbeda-beda, dan pemahaman akan konteks tersebut memungkinkan kita untuk mengeksplorasi kedalaman makna النفس dalam beragam situasi yang dijelaskan dalam Al-Quran.

Penggunaan yang beragam dari النفس dalam Al-Quran menunjukkan kompleksitas dan kedalaman ajaran Islam terkait dengan kehidupan fisik dan spiritual manusia. Pemahaman akan makna-makna ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana Islam mengajarkan perlindungan jiwa manusia serta upaya untuk mengontrol nafsu dan syahwat dalam rangka mencapai kebaikan dan keberkahan dalam kehidupan.

Simpulan

Makna kata "النفس" dapat berbeda-beda tergantung pada ayat tertentu, yaitu Surat Al-Ma'idah ayat 45, "النفس" merujuk pada nyawa atau jiwa manusia dan prinsip hukum dalam kasus pembunuhan atau cedera fisik, Surat Yusuf ayat 53, "النفس" merujuk pada sifat manusia, terutama nafsu yang cenderung menuju kejahatan, Surat Al-Furqan ayat 68, "النفس" merujuk pada jiwa manusia dan larangan membunuh diri sendirim Surat Al-Qiyamah ayat 2, "النفس" digunakan dalam konteks sumpah Allah dan merujuk pada jiwa yang merasa bersalah.

Analisis atas makna النفس dalam Al-Quran menggambarkan dua dimensi utama: "anggota badan dan jiwa" serta "hati dan syahwat". Bagian pertama menekankan kaitannya dengan hukum Islam, menyoroti perlindungan jiwa dan pentingnya keadilan dalam konteks pembunuhan. Sementara itu, bagian kedua menyoroti sifat spiritual manusia, menekankan perlindungan dari dosa dan pentingnya tawakal pada Allah. Penekanan pada dimensi internal manusia,

hati dan syahwat, memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas pesan Al-Quran. Hal ini menegaskan pentingnya memahami konteks serta beragam interpretasi untuk meraih pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Fazlur Rahman. *Major Themes of the Quran*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Hamiduddin Farahi. *Nizam al-Quran*. Delhi: Dar al-Ma'arif, 1935.
- Ibn Kathir. *Tafsir Ibn Kathir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- M. Sari dan Titi Lusyati. "NAFS(JIWA) DALAM AL-QUR'AN (Studi Dalam Tafsir Al-Alusi)." *Jurnal al-Fath* 08, No. 02, (Juli-Desember) 2014 (t.t.): 117–214.
- Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti. *Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2006.
- Muhammad Shahrur. *Al-Kitab wa al-Quran: Qira'ah Mu'asirah*. Damascus: Dar al-Adab, 1990.
- آمال بنت عبد العزيز العمرو. *الألفاظ والمصطلحات المتعلقة بتوحيد الربوبية*. المكتبة الشاملة t.t., <https://shamela.ws/book/7547>.
- أبو البركات النسفي. *تفسير النسفي (مدارك التنزيل وحقائق التأويل)*. بيروت: دار الكلم الطيب, ١٩٩٨ م.
- أبو الحسن علي بن محمد بن محمد بن حبيب البصري البغدادي. *تفسير الماوردي (النكت والعيون)*. بيروت: دار الكتب العلمية t.t.,
- أبو جعفر ابن جرير الطبري. *كتاب تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن*. مكة المكرمة: دار التربية والتراث, M.350
- أبو محمد سهل بن عبد الله بن يونس بن رفيع التستري. *تفسير التستري*. بيروت: دار الكتب العلمية, ١٤٢٣ هـ.
- ابن رشد الحفيد. *رسالة النفس*. المكتبة الشاملة t.t.,
- بو الطيب محمد صديق خان بن حسن بن علي ابن لطف الله الحسيني البخاري القنوجي. *فتح البيان في مقاصد القرآن*. بيروت: المكتبة العصرية للطباعة والنشر, ١٩٩٢ م.
- جماعة من علماء التفسير. *المختصر في تفسير القرآن الكريم*. مركز تفسير للدراسات القرآنية, ١٤٣٦ هـ.

رجب عبد الجواد إبراهيم. المعجم العربي لأسماء الملابس.
القاهرة: دار الأفاق العربية, ٢٠٠٢ م.
عبد الكريم بن هوازن بن عبد الملك القشيري. لطائف
الإشارات = تفسير القشيري. مصر: الهيئة
المصرية العامة للكتاب, 2000.
مجموعة من المؤلفين. موسوعة المفاهيم الإسلامية العامة.
مصر: المجلس الأعلى للشئون الإسلامية. t.t. ,
مجير الدين بن محمد العلمي المقدسي الحنبلي. فتح الرحمن
في تفسير القرآن. إدارة الشؤون الإسلامية: وزارة
الأوقاف والشؤون الإسلامية, ٢٠٠٩ م.
مساعد بن سليمان الطيار dan نوح بن يحيى الشهري.
موسوعة التفسير المأثور. بيروت: دار ابن حزم,
١٤٣٩ هـ.